

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mengenai pengertian pendidikan menurut Basri, sebagaimana yang dikutip oleh Tatang S.:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Tatang S. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Manusia adalah aktor utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan benar-benar dituntut untuk menyelenggarakan praktek pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Yaitu pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan fungsi kemanusiaannya sebagai abdi dan khalifah Allah, serta membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara utuh sehingga menjadi manusia mandiri, kreatif, dan sadar akan hakikat dirinya dan kehadiran Tuhan dalam jiwanya. Pola pendidikan seperti inilah yang sering disebut sebagai pendidikan humanis.<sup>3</sup>

Jadi, pendidikan humanis (memanusiakan manusia) adalah suatu proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia baik secara jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanis yang lainnya.

Kegiatan pendidikan dilakukan untuk mengembangkan akal melalui berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif, dan juga mengisi hati agar bisa memperteguh potensi keimanan serta memberi kebebasan kepada manusia

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008, 2.

<sup>3</sup> Hariyanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 189.

(peserta didik) untuk menjadi mandiri. Manusia (peserta didik) diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kodratnya secara bebas dan merdeka. Kebebasan itu diberikan kepada peserta didik dalam hal bagaimana cara dia berfikir. Pendidikan yang membebaskan adalah sebuah model pendidikan yang murid berperan aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung.

Seperti halnya dalam metode diskusi, metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar. Metode ini melahirkan sikap keterbukaan pendidik juga peserta didik. Juga mendorong untuk saling memberi dan menerima diantara keduanya. Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibat. Dan dalam proses demikian, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan sebagai subyek pendidikan.<sup>4</sup>

Seharusnya, peserta didik dilatih dan dikondisikan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan pemikirannya sendiri. Dengan demikian, peserta didik merasa benar-benar diakui eksistensinya.

Menurut Baharudin dan Makin dalam bukunya, “Pendidikan humanis bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter

---

<sup>4</sup> Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 200-201.

sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual”.<sup>5</sup>

Dengan demikian peserta didik jangan terlalu dipaksa mengikuti atau disuruh membeo buah pikiran orang lain. Perlakuan demikian membuat peserta didik ibarat kaset yang harus merekam suara-suara tanpa menghiraukan apakah kaset masih peka atau tidak. Mereka tidak lagi memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Pada proses yang demikian, pendidikan berarti tidak mampu memanusiakan manusia. Namun lambat laun dan sistematis pendidikan seperti itu akan mencetak peserta didik seperti robot.

Adapun dicontohkan Paulo Freire mengenai pendidikan yang tidak humanis yaitu pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan gaya bank, di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.<sup>6</sup>

Dalam realitas pembelajaran guru memposisikan dirinya sebagai subyek aktif, sedangkan peserta didik sebagai objek pasif yang penurut. Akhirnya, pendidikan menjadi negatif, yaitu peserta didik harus menerima pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh guru serta wajib diingat dan

---

<sup>5</sup> Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 23.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 52.

dihafalkan. Pendidikan gaya bank berpotensi mengurangi, bahkan menghambat daya kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan potensi kesadaran yang ia miliki. Seorang guru dalam pendidikan gaya bank, terkadang tidak sadar bahwa ia telah melakukan aksi dehumanisasi.<sup>7</sup>

Murid dipandang seakan sebuah benda yang siap menerima dengan pasif sederet dalil pengetahuan dari seorang guru yakni metode ceramah. bila sudah begini pengertian, pemahaman dan kesadaran akan ilmu pengetahuan yang diberikan seorang guru kepada muridnya sudah bukan hal penting lagi. Ciri pendidikan yang semacam ini biasanya lebih mengajarkan menghafal kepada murid-muridnya dari pada memahami, atau membahasnya kembali dengan pemahaman baru.<sup>8</sup>

Dalam praktik pendidikan yang demikian ini sesungguhnya guru telah menjadi kaum penindas dan murid menjadi kaum tertindas. Oleh karena itu, pendidikan haruslah kembali pada wajah yang asli yaitu suatu proses transformasi nilai-nilai yang memanusiakan manusia.<sup>9</sup>

Atas penjelasan tersebut di atas, maka kita dituntut untuk menyelenggarakan praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan paradigma humanistik, yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimana pun serta apa pun jenisnya.

---

<sup>7</sup> Ibid., 159.

<sup>8</sup> Ibid., 24.

<sup>9</sup> Makin, *Pendidikan Humanistik* ., 14-15.

Untuk itu salah satu pakar pendidikan adalah Ibn Khaldun yang lahir di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M. Beliau memiliki pemikiran tentang pendidikan yang dalam prinsip belajar mengajarnya menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengemukakan pendapat, pikiran dan daya imajinasinya, dengan kata lain siswa juga ikut aktif dalam proses pembelajaran. Adapun potensi pada diri individu akan terbentuk melalui proses perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan dengan melakukan pengulangan.<sup>10</sup>

Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses dengan jalan pemahaman dan usaha pemikiran melalui kreativitas otak. Bahkan, potensi akal memiliki karakter selalu siap menerima pertumbuhan dan perkembangan.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas Ibn Khaldun banyak menyinggung mengenai pendidikan yang salah satunya adalah mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi agar dapat dimanfaatkan oleh individu tersebut. Dari penjelasan di atas penulis mengambil judul “SISTEM PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBN KHALDUN DALAM BUKU MUQADDIMAH IBN KHALDUN”.

---

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 104.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan humanis perspektif Ibn Khaldun?
2. Bagaimana Relevansinya dengan sistem pendidikan saat ini?

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan sistem pendidikan humanis perspektif Ibn Khaldun
2. Untuk mendiskripsikan Relevansinya dengan sistem pendidikan saat ini.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritik.

Penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk mendiskripsikan sistem pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun. Dan Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi khasanah Keilmuan terutama bagi pemerhati Pendidikan.

2. Manfaat praktik.

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang sistem pendidikan humanis bagi praktisi pendidikan dan calon guru.

## E. Telaah Pustaka

Beberapa Tulisan terkait antara lain :

NAMA	JUDUL SKRIPSI	TOPIK PERMASALAHAN
Aluh Permatasari (2004)	Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan Islam	Skripsi ini menjelaskan tentang dimensi kemanusiaan dalam Pendidikan Islam kemudian dapat ditemukan dalam tiga kerangka dasarnya yang meliputi syari'ah, aqidah dan akhlak. Dari ketiga kerangka dasar ini dapat digali nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan etika social humanis dalam rangka mewujudkan insan kamil, muslim humanis melalui Pendidikan Islam. <sup>11</sup>
Suhartono (2012)	Teori Pendidikan Humanistik Konsep Paulo	Dalam skripsi ini dijelaskan pendidikan Paulo freire tentang pendidikan gaya bank

<sup>11</sup> Aluh Permatasari, “ *Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan Islam*”, skripsi , STAIN Kediri,2004.

	<p>Freire; Studi Relevansi konsep Pendidikan Humanistik perspektif Paulo Freire dalam pendidikan di Indonesia.</p>	<p>di brazil, dan Paulo Freire mempunyai sebuah konsep Pendidikan yang humanis sebagai tandingan terhadap model pendidikan gaya bank yakni Proses pendidikan “Hadap masalah” yang justru mendorong dialog antara guru dan murid serta suatu proses pendidikan yang mampu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menentang status quo, karena dalam proses pendidikan bahwa peserta didik menjadi pelaku utama (Subyek), bukan sebagai sasaran perlakuan obyek dari proses tersebut.<sup>12</sup></p>
--	--	---

---

<sup>12</sup> Suhartono,” *Teori Pendidikan Humanistik Konsep Paulo Freire; Studi Relevansi konsep Pendidikan Humanistik perspektif Paulo Freire dalam pendidikan di Indonesia*”,skripsi , STAIN Kediri ,2012.

Perbedaan antara kedua skripsi di atas dengan skripsi peneliti yaitu dari skripsi pertama menerangkan tentang dimensi kemanusiaan dalam Pendidikan Islam yang meliputi syari'ah, aqidah dan akhlak. dari ketiga kerangka dasar ini dapat digali nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan etika social humanis dalam rangka mewujudkan insane kamil, muslim humanis melalui Pendidikan Islam. Dan skripsi kedua menerangkan tentang pandangan pendidikan Paulo freire tentang pendidikan gaya bank di Brazil, dan Paulo Freire mempunyai sebuah konsep Pendidikan yang humanis sebagai tandingan terhadap model pendidikan gaya bank yakni Proses pendidikan "Hadap masalah" yang justru mendorong dialog antara guru dan murid serta suatu proses pendidikan yang mampu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menentang status quo, karena dalam proses pendidikan bahwa peserta didik menjadi pelaku utama (Subyek), bukan sebagai sasaan perlakuan obyek dari proses tersebut.

Sedangkan skripsi dari peneliti membahas tentang sistem pendidikan humanis perspektif Ibn Khaldun. Peneliti membahas lebih jauh tentang sistem pendidikan humanis dalam perspektif Ibn Khaldun serta relevansinya dalam pendidikan saat ini.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian *Library Research* yang menurut iqbal hasan penelitian kepustakaan, yakni “penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu”.<sup>13</sup> Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain-lain.

Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian (fokus penelitian) yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Materi dapat di ambil dengan sekuensi yang sederhana menuju yang kompleks atau yang langsung berkaitan masalah yang sedang menggejala saat sekarang. Kata-kata kunci seperti variabel, rangkaian teoritis dari setiap variabel, hasil penelitian yang dapat mendukung setiap variabel dan rangkaiannya. Pendapat pakar dan narasumber yang berkompetensi dibidangnya dan usulan peneliti dalam usaha membangun kerangka teoritis dan mencapai hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 5.

<sup>14</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 38.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut suharismi adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>16</sup> Sumber primer ini adalah buku *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- b) Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yakni karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi.<sup>17</sup> Yaitu data yang berasal dari buku-buku yang membahas tentang pendidikan humanis yang sifatnya melengkapi dan atau sebagai penunjang sumber primer. Data-data penunjang itu diharapkan nantinya dapat membantu dalam menganalisa pada permasalahan obyek penelitian yang tepat. Data-data tersebut antara lain: *Muqaddimah Ibn Khaldun* Terjemahan Ahmadie Thoha, *Konsepsi Pendidikan Ibn Khaldun: suatu analisa fenomologi karya Marasudin Siregar*, *kontelasi Pemikiran Ibn Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, karya Warul Walidin dan *Biografi Ibn Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, karya Muhammad Abdullah Enan.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006),129.

<sup>16</sup>Ibid,120.

<sup>17</sup>Ibid.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif menurut Muhajir harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.<sup>18</sup> Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

- a) Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>19</sup> Studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan,<sup>20</sup> yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai pemikiran tokoh pendidikan serta buku-buku yang berkaitan dengan topik yang bersangkutan dengan pendidikan humanis yakni mengenai pandangan Ibn Khaldun tentang sistem pendidikan humanis.
- b) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel<sup>21</sup> dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

---

<sup>18</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1986), 30.

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 46.

<sup>20</sup>Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 63.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 200.

#### 4. Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>22</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana hampir semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis, maka disini penulis mencoba mengkaji dengan menggunakan teknik analisa yang disebut oleh pakar yaitu *content analysis*.

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Soejono mengemukakan bahwa *Content Analysis* dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku sekaligus menggambarkan kondisi penulis dan masyarakat sekitar pada waktu buku itu ditulis.<sup>23</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dan memperoleh suatu gambaran masalah yang menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini, maka menggunakan sistematika penulisan dalam beberapa bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika

---

<sup>22</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 181.

<sup>23</sup> Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

pembahasan.

Bab kedua tentang pendidikan humanis yang menguraikan tentang beberapa hal yang menyangkut tentang pembahasan yaitu sistem pendidikan nasional, dan pendidikan humanis.

Bab ketiga, tentang sistem pendidikan humanis perspektif Ibn Khaldun yang berisi biografi Ibn Khaldun, karya-karyanya, tujuan pendidikan humanis Ibn Khaldun, sifat-sifat pendidik, prinsip-prinsip belajar dalam proses belajar mengajar, dan sistem pendidikan humanis Ibn Khaldun.

Bab keempat, membahas tentang relevansi Sistem Pendidikan Humanis menurut Ibn Khaldun dengan Sistem Pendidikan saat ini. Sedangkan bab kelima yaitu merupakan bagian penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.